

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Antraks merupakan salah satu penyakit zoonosis yang terabaikan dan masih menjadi isu secara global. Penyakit ini masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat di beberapa negara di Afrika, Amerika, dan Asia.<sup>1</sup> Penyakit anthrax adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis*.<sup>2</sup> Bakteri *Bacillus anthracis* apabila kontak dengan udara luar akan membentuk spora dan mampu bertahan dengan waktu yang lama.<sup>3</sup> Penyakit antraks mampu menyerang hewan berdarah panas dan ruminansia seperti kerbau, sapi, babi, rusa, kelinci, kambing, domba dan kuda.<sup>4</sup> Pada manusia penularan terjadi apabila endospora anthrax masuk ke dalam tubuh melalui kulit yang terbuka akibat luka, makanan yang terkontaminasi, pernafasan dan gigitan serangga.<sup>5</sup>

Penyakit antraks pada manusia dan hewan diketahui menular melalui beberapa sumber yaitu hewan, tanah,<sup>6</sup> air dan udara<sup>7</sup> Berdasarkan gejala klinis yang ditimbulkan, dikenal penyakit antraks yaitu antraks tipe kulit atau *cutaneous anthrax*, antraks tipe pencernaan atau *gastrointestinal anthrax* dan antraks tipe pernapasan atau *pulmonary anthrax*. Antraks kulit merupakan tipe yang paling banyak ditemukan yaitu lebih dari 95% dari keseluruhan kasus di Indonesia.<sup>8</sup>

Ditinjau dari segi epidemiologi, distribusi antraks secara global tetap *enzootik*, terutama di sub-Sahara Afrika, Asia, Amerika Tengah dan Amerika Selatan.<sup>9</sup> Meskipun distribusi penyakit antraks sudah ke seluruh dunia, namun sulit memperkirakan kejadiannya secara global karena sistem pengawasan dan

pelaporan yang belum bisa diandalkan.<sup>10</sup> Di Amerika Tengah dan Selatan, Afrika Sub-Sahara, Asia Tengah dan Barat Daya, Eropa Selatan dan Timur, serta Karibia, antraks banyak ditemukan di daerah pertanian. Antraks lebih umum terjadi di negara berkembang dan negara yang tidak melakukan vaksinasi hewan secara rutin.<sup>11</sup> Secara global, sekitar 2.000 hingga 20.000 kejadian antraks pada manusia terjadi setiap tahun.<sup>12</sup> Diperkirakan 1,8 miliar orang tinggal di wilayah rawan antraks secara global, sebagian besar tinggal di daerah pedesaan di Afrika, Eropa, dan Asia. Terdapat 1,1 miliar hewan di daerah terpapar antraks, termasuk 320 juta domba, 294,9 juta babi, 268,1 juta sapi, 211,2 juta kambing, dan 0,6 juta kerbau.<sup>13</sup>

Total kasus antraks pada manusia dari 2011 sampai 2018 di Indonesia, yaitu 263 termasuk 17 kematian (CFR=6,5%).<sup>14</sup> Kasus antraks pada tahun 2017 dan 2018, yaitu 77 kasus dan 9 kasus dengan CFR 1,30% dan 0,00%. Pada tahun 2017, terdapat 3 provinsi yang melaporkan ternak yang positif ternak, yaitu Sulawesi Selatan, DI Yogyakarta, dan Gorontalo.<sup>14</sup> Sementara pada tahun 2020, DI Yogyakarta yang melaporkan kasus antraks pada hewan, 4 pada sapi dan 3 pada kambing.<sup>15</sup>

Di DI Yogyakarta dari tahun 2017-2023 sebanyak 170 kasus.<sup>15</sup> Kasus antraks pada manusia didahului oleh adanya kasus hewan sakit atau mati mendadak yang kemudian disembelih dan dikonsumsi. Pada tahun 2017 terdapat laporan Kejadian Luar Biasa (KLB) antraks di Provinsi DIY yakni di Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah kasus pada manusia sebanyak 14 kasus antraks kulit (CFR: 0%). Hewan yang sakit atau mati mendadak berjumlah sebanyak 9 ekor

kambing dan domba serta 1 ekor sapi. Hasil pemeriksaan tanah bekas tempat penyembelihan dan sisa daging menunjukkan positif antraks.<sup>16</sup>

Pada tahun 2019 KLB antraks kembali terjadi di Provinsi DIY yaitu di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 2 kali kejadian. Kejadian Luar Biasa (KLB) antraks pertama kali terjadi di Kabupaten Gunungkidul pada bulan Mei tahun 2019 di Kecamatan Karangmojo dengan jumlah sapi sakit atau mati mendadak sebanyak 6 ekor sapi, 4 ekor di antaranya disembelih dan dijual ke jagal sapi, dan 1 ekor dikonsumsi. Dugaan sumber penularan adalah ternak sapi milik SI merupakan ternak baru dipelihara 2 bulan dan dibeli dari Pedagang sapi lokal yang menampung sapi dari berbagai Daerah, dan Lokasi dekat dengan jalur utama lalu lintas dari dan menuju Pasar. Empat sampel tanah bekas tempat penyembelihan dan 1 sampel darah sapi yang diperiksa menunjukkan positif antraks. Dari 53 individu berisiko pada KLB antraks di Kecamatan Karangmojo, terdapat 5 kasus suspek antraks kulit (*Attack Rate* atau AR: 6,3%) dan 4 dari 5 kasus suspek tersebut dinyatakan positif.<sup>16</sup>

Selanjutnya pada bulan Desember tahun 2019 KLB antraks di Kecamatan Ponjong terdapat 7 ekor kambing dan 3 ekor sapi yang sakit atau mati mendadak, 4 ekor kambing dan 1 ekor sapi di antaranya disembelih dan dikonsumsi. Diduga kambing tersebut tertular di pasar atau memang berasal dari daerah endemis antraks dan penularan antraks diduga melalui daging dan peralatan pemotongan daging. Hasil uji pada 4 sampel tanah bekas tempat penyembelihan dan 1 sampel darah sapi menunjukkan positif antraks. Penyebaran kasus pada KLB antraks di Kecamatan Ponjong lebih luas dibandingkan dengan KLB sebelumnya. Sebanyak

505 individu berisiko teridentifikasi sebanyak 111 kasus yang tersebar di Kecamatan Ponjong, Kecamatan Semanu, Kecamatan Semin, dan Kecamatan Saptosari.<sup>16</sup>

Selanjutnya pada bulan Desember tahun 2021 KLB antraks di Desa Gombong Kecamatan Ponjong terdapat 2 ekor kambing dan 5 ekor sapi yang sakit atau mati mendadak, 2 ekor kambing dan 5 ekor sapi di antaranya disembelih dan dikonsumsi. Hasil uji pada 7 sampel darah, sampel tanah, dan sampel daging mentah menunjukkan positif antraks. Hewan yang mati disembelih dan dibagikan ke warga untuk dikonsumsi. 2 sapi disembelih dan dijual ke pedagang dari kapanewon panggang dan pedagang sapi asal klaten. Dugaan penularan ternak yang mati adalah ternak yang tidak ikut tervaksin pada program vaksinasi bulan September 2021 dengan berbagai alasan antara lain; ternak bunting, dan pemilik tidak di rumah. Sebanyak 167 individu berisiko teridentifikasi sebanyak 28 kasus antraks pada manusia.

Selanjutnya pada bulan Januari tahun 2022 KLB antraks di Kecamatan Gedangsari terdapat 3 ekor kambing dan 5 ekor sapi yang sakit atau mati mendadak, 3 ekor kambing dan 3 ekor sapi di antaranya disembelih dan dikonsumsi dan 2 ekor sapi dijual kepada pedagang Kentheng, Ngalang, Gedangsari. Hasil uji pada 4 sampel tanah bekas tempat penyembelihan dan 1 sampel darah sapi menunjukkan positif antraks. Sebanyak 227 individu berisiko teridentifikasi sebanyak 25 kasus antraks pada manusia.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu daerah dengan risiko tinggi penyakit antraks dan merupakan wilayah *Zoonosis* dan *Endemis* antraks.

Masyarakat Kabupaten Gunungkidul terkenal sebagai pemilik ternak di D.I. Yogyakarta, hal ini karena Gunungkidul memiliki populasi ternak rentan sapi paling tinggi di D.I. Yogyakarta yaitu 145.796 ekor, Kerbau 202.555 dan sapi 11.000 ekor. Kondisi ini merupakan potensi yang luar biasa, namun juga dibarengi dengan risiko timbulnya penyakit hewan yang tinggi pula.<sup>17</sup>

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2023 masih ditemukanya kasus antraks setiap tahunnya. Kabupaten Gunungkidul memiliki 18 Kecamatan dan 144 Kelurahan, berdasarkan laporan kasus pada tahun 2023 terdapat 99 kasus antraks, yang dilaporkan dari 3 wilayah berasal dari Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kecamatan Semanu sebanyak 87 kasus (*Attack Rate* 69%), Dusun Grogol Bejiharjo Kecamatan Karangmojo sebanyak 11 kasus, dan semim 1 kasus dengan 3 kematian (CFR: 25%). diantaranya 1 suspect antraks dan 2 dengan gejala dan riwayat kontak antraks. Sedangkan kasus antraks pada hewan pada tahun 2023 di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kecamatan Semanu sebanyak 13 kasus antara lain 7 ekor sapi dan 6 ekor kambing. Dugaan pertama ternyata antraks pada hewan Bapak WO pada Bulan September 2022 membeli sapi di pasar munggi semanu dan tanggal 01 November 2022 Sapinya mati kemudian daging sapi yang mati dipotong dan dibagikan ke warga/masyarakat untuk dikonsumsi.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah melakukan berbagai tindakan untuk mengendalikan penyebaran penyakit antraks. Tindakan yang telah dilakukan antara lain dengan membentuk satgas *One Health*, melakukan sosialisasi kepada masyarakat beresiko tinggi, vaksinasi area endemik,

pengawasan lalu lintas ternak, tindakan disposal pada hewan terinfeksi, memperkuat surveilans pada area endemic dan deteksi dini, investigasi lapangan dan pengobatan populasi risiko dan hewan ternak. Berbagai Upaya dilakukan ternyata belum mampu mengendalikan penyebaran penyakit ini sepenuhnya sehingga penularan penyakit pada manusia masih terus terjadi.

Antraks pada manusia tipe kulit, tipe pencernaan, dan tipe meningitis jaringan otak yang terinfeksi sangat tergantung pada lewat jalur manah *Bacillus anthracis* memasuki tubuh korban. Pada tipe kulit *Bacillus anthracis* masuk melalui kulit yang lecet, abrasi, luka, atau melalui gigitan serangga dengan masa inkubasi 2 sampai dengan 7 hari. Pada tipe pencernaan *Bacillus anthracis* dapat masuk melalui makanan terkontaminasi, dan masa inkubasinya 2 sampai 5 hari. Tipe pernapasan terjadi karena terhirupnya spora *Bacillus anthracis* melalui jalur pernapasan karena bahan-bahan yang mengandung basil/spora antraks terhirup. Pada antraks pernapasan ini memiliki masa inkubasi 2-6 hari.

Beberapa faktor yang memicu terjadinya antraks pada manusia yaitu meliputi aktivitas yang berkaitan erat dengan penanganan hewan terutama di daerah endemis antraks seperti kepemilikan hewan rentan, aktivitas Interaksi dengan hewan memberi makan dan minum kepada ternak, memegang hewan rentan antraks, menyembelih hewan sakit rentan antraks, menangani daging hewan rentan antraks, menangani kulit hewan rentan antraks, dan aktivitas penjualan rentan antraks, mengkonsumsi daging hewan rentan antraks dan menghadiri jamuan makan.<sup>18</sup> Faktor yang berhubungan dengan pelayanan Kesehatan ikut mempengaruhi terjadinya antraks pada manusia yaitu rendahnya

pemahaman masyarakat (peternak) terhadap antraks terkait keberhasilan penyuluhan, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan vaksinasi, dan tindakan yang dilakukan apabila terjadi antraks, dan rendahnya cakupan vaksinasi antraks.<sup>2</sup> Sistem pemeliharaan ternak yang bersifat ekstensif sangat berisiko terkena antraks.<sup>19</sup>

Beberapa penelitian untuk menentukan faktor risiko kejadian antraks telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan di Boyolali oleh Damayanti *et al*, (2012) menyebutkan Penderita antraks memiliki usia dewasa dan usia anak-anak, berpendidikan rendah, bekerja sebagai petani yang memelihara sapi. Faktor lingkungan yang mempengaruhi antraks seperti tempat tinggal yang berlantaikan tanah, kebiasaan menyembelih hewan sakit di dalam kandang dan mencuci hasil penyembelihan di sungai. Faktor perilaku seperti kebiasaan kontak dengan ternak tanpa memakai alat pelindung diri, kebiasaan menyembelih hewan sakit. Faktor pelayanan Kesehatan seperti tidak adanya penyuluhan antraks yang dapat mempengaruhi pemahaman mengenai antraks dan tidak adanya vaksinasi antraks untuk ternak dapat mempengaruhi penularan antraks.<sup>2</sup>

Penelitian di Kabupaten Bogor oleh Basri *et al*, (2008) Faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit antraks tipe kulit adalah memegang hewan rentan, keberadaan kandang ternak dan mengolah daging.<sup>20</sup> Penelitian di Kyrgyzstan oleh Kutmanova *et al*, (2020) menyatakan bahwa faktor risiko penularan antraks antara lain usia, iklim cuaca, kontak langsung dengan hewan ternak, penyembelihan, penjagalan, dan penjualan daging.<sup>21</sup> Penelitian di Bogor oleh Martindah, (2017) menyatakan faktor risiko penyakit antraks adalah rendahnya pengetahuan

peternak tentang penyakit antraks, kebiasaan orang menyembelih ternak yang sakit dan mengonsumsi dagingnya karena alasan ekonomi, pengetahuan peternak tentang antraks dipengaruhi oleh pendidikan, sumber informasi dan profesi.<sup>22</sup>

Penelitian di Sumba Barat Raya oleh Ringgi *et al*, (2018) menyatakan bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian antraks hewan yaitu status vaksinasi, tanggapan peternak tentang vaksinasi, penggembalaan bersama ternak, sumber air minum ternak, dan pengetahuan pemilik ternak, keadaan cuaca, kelembaban, pH tanah, dan letak wilayah.<sup>22</sup> Penelitian di Namibia oleh Cloete *et al*, (2013) menyebutkan jenis tanah dan tanah kelembaban mempengaruhi distribusi infeksi antraks, Studi ini mengungkapkan bahwa jenis tanah yang berpasir dalam tekstur dan yang melakukannya tidak menahan air sumur lebih kondusif untuk persistensi *Bacillus anthracis* dari pada tanah dengan tekstur yang lebih halus dan kemampuan untuk menahan lebih banyak air.<sup>23</sup>

Penelitian di Swedan oleh Juzak *et al*, (2020) menyebutkan jumlah sapi yang tinggi dan kematian sapi akibat antraks, curah hujan musiman, negara yang besar dan populasi penduduk merupakan faktor risiko antraks.<sup>24</sup> Penelitian di Zambia oleh Kamboyi, (2020) menyebutkan faktor risiko antraks adalah akses layanan veteriner yang buruk, bangkai hewan antraks, daerah yang rendah layanan kedokteran hewan.<sup>25</sup>

Sesuai study pendahuluan pada bulan Juli 2023 di Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul yang dilakukan pada Petugas Kesehatan bahwa kejadian antraks pada manusia antara lain masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang antraks, ternak sebagai tabungan (kandang dekat dengan rumah),

pekerjaan masyarakat mayoritas adalah peternak yang berinteraksi dengan hewan rentan, pernah ada kasus antraks pada hewan. Prilaku gotong royong yang keliru yaitu prilaku brandu, masih adanya penyembelihan hewan yang sakit dan mati kemudian dibagikan ke warga untuk dikonsumsi. Prilaku brandu dilakukan sejak dari jaman dulu, brandu yaitu tradisi mengumpulkan iuran untuk diserahkan pada pemilik ternak yang mati untuk membantu pemilik ternak sebagai wujud kepedulian warga terhadap pemilik ternak.

Sedangkan study pendahuluan di Dinas Kesehatan Hewan dan Puskeswan di Kabupaten Gunungkidul terkait faktor risiko terhadap kejadian antraks pada hewan kemungkinan akibat menghirup atau menelan spora antraks yang mengkontaminasi tanah, rumput atau air, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit antraks, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap antraks terkait keberhasilan penyuluhan, terbatasnya ketersediaan vaksin, masih butuh pakan ternak dari luar, masih ada perdagangan daging hewan ternak yang mati dan sakit, pintu masuk lalu lintas ternak cukup banyak.

Kasus antraks pada manusia dan hewan masih terus berlangsung di wilayah Kabupaten Gunungkidul hampir 5 tahun terakhir yang berdampak pada kematian hewan dan manusia. Pada Tahun 2023 kasus antrak tertinggi terjadi di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu sebanyak 87 kasus. Sampai saat belum diketahui mengenai berbagai faktor risiko kejadian antraks yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Perlu dilakukan penelitian untuk menentukan berbagai factor risiko tersebut dalam upaya pengendalian penyakit antraks di Kabupaten Gunungkidul. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

mengambil topik penelitian terkait “Analisis Faktor Risiko Kejadian Antraks Pada Manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan urian diatas, diketahui bahwa Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu daerah dengan risiko tinggi penyakit antraks dan merupakan wilayah *Zoonosis* dan *Endemis* antraks. Kejadian Luar Biasa antraks di Kabupaten Gunungkidul terjadi pada tahun 2019 sampai dengan 2023 sebanyak 267 kasus antraks pada manusia yang dilaporkan dari 6 Kecamatan, dengan 3 kematian (CFR: 25%). diantaranya 1 suspect antraks dan 2 dengan gejala dan riwayat kontak antraks. Sedangkan kasus antraks pada hewan dari tahun 2019-2023 adalah sapi sebanyak 21 dan kambing sebanyak 13. Pengendalian kejadian antraks menjadi fokus utama pemerintah kabupaten Gunungkidul terutama di padukuhan jati dengan angka kejadian antraks tertinggi dengan *Attack Rate* 69%. Ada beberapa faktor yang kemungkinan mengakibatkan masih tingginya penularan tersebut, antara lain masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang antraks, ternak sebagai tabungan (kandang dekat dengan rumah), pekerjaan masyarakat mayoritas adalah peternak, pernah ada kasus antraks pada hewan, masih adanya penyembelihan hewan yang sakit dan mati, kemudian dibagikan ke warga untuk dikonsumsi, Prilaku konsumsi daging hewan yang sakit dan mati yang dikenal brandu. Sampai saat belum diketahui mengenai berbagai faktor risiko kejadian antraks yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul untuk itu perlu dilakukan

penelitian untuk menentukan berbagai faktor risiko tersebut dalam upaya pengendalian penyakit antraks di Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa saja faktor risiko kejadian antraks di Padukuhan Jati Kelurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023?
- b. Apa faktor risiko yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian antraks di Padukuhan Jati Kelurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kelurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis umur sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kelurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.
- b. Menganalisis jenis kelamin sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kelurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.

- c. Menganalisis pendidikan sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.
- d. Menganalisis pekerjaan sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.
- e. Menganalisis pengetahuan sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.
- f. Menganalisis jenis lantai kandang sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.
- g. Menganalisis pelihara hewan sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.
- h. Menganalisis keberadaan kandang sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.
- i. Menganalisis riwayat kasus sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.

- j. Menganalisis perlakuan gejala sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023
- k. Menganalisis perlakuan bangkai hewan sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023
- l. Menganalisis memegang hewan sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023
- m. Menganalisis menyembelih hewan sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023
- n. Menganalisis menangani daging sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023
- o. Menganalisis menangani kulit sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023
- p. Menganalisis konsumsi daging sebagai faktor risiko kejadian antraks pada manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat di Gunungkidul, dalam memberikan informasi dan pengetahuan terkait faktor-faktor risiko kejadian penyakit antraks.

2. Dinas Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Gunungkidul dalam rencana kegiatan program promosi kesehatan dan pengambilan kebijakan dalam penanggulangan penyakit antraks.

3. Bagi Magister Epidemiologi

Sebagai bahan masukan yang menjadi dasar pemikiran untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya dan bahan referensi di perpustakaan Universitas Diponegoro.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Penelitian Yang Revelan

<b>No</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Nama</b>	<b>Tahun dan Lokasi</b>	<b>Desain Penelitian</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Hasil</b>
1.	Gambaran faktor dengan kejadian antraks pada manusia di Desa Karangmojo Kabupaten Boyolali	Damayanti <i>et al</i>	2012; Boyolali, Jawa Tengah	<i>Descriptive study</i>	Faktor Individu, Faktor Lingkungan, Faktor Prilaku, factor Penyuluhan, Vaksinasi	Penderita berusia dewasa dan anak-anak, pendidikan rendah SD dan tidak tamat SD, pekerjaan petani, keadaan lingkungan tempat tinggal berlantaikan tanah dan rumah yang berdekatan dengan kandang ternak, melakukan aktivitas menyembelih hewan di kandang ternak dan halaman rumah

						dan melakukan pencucian di sungai, faktor perilaku kebiasaan menyembelih hewan sakit, saat kontak langsung dengan hewan sakit tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), kurangnya Prilaku hidup bersih dan sehat minimal dengan mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, keberadaan luka, tidak adanya sosialisasi atau penyuluhan antraks kepada warga yang mayoritas beternak sapi, tidak meratanya program vaksinasi antraks untuk hewan. <sup>2</sup>
2.	Kasus-kontrol kejadian antraks di kabupaten Sumba Barat Daya	Ringgi <i>et al</i> ,	Tahun 2018 ; Sumba Barat Daya	Study Retrospektif	Faktor kelembaban, suhu, curah hujan, pH tanah, tipe tanah, vaksinasi pengembangan, sumber air minum, pengetahuan peternak	Factor resiko yang berhubungan dengan kejadian antraks hewan yaitu status vaksinasi, tanggapan peternak tentang vaksinasi, pengembangan ternak, sumber air minum ternak, dan pengetahuan pemilik ternak, keadaan cuaca, kelembaban, pH tanah, dan letak wilayah. <sup>22</sup>
3.	Human anthrax in Kyrgyz	Kutmanova <i>et al</i>	2020; Kyrgyzstan	<i>Descriptive study</i>	Usia, Iklim cuaca,	Factor resiko penularan antraks antara lain usia,

	Republic: Epidemiology and clinical features				kontak langsung dengan hewan ternak, penyembelihan, penjagalan, dan penjualan daging	Iklim cuaca, kontak langsung dengan hewan ternak, penyembelihan, penjagalan, dan penjualan daging. <sup>21</sup>
4.	Faktor Risiko, Sikap dan Pengetahuan Masyarakat Peternak dalam Pengendalian Penyakit Antraks	Martindah	2017; Indonesia	<i>Descriptive study</i>	Kebiasaan orang menyembelih ternak yang sakit dan mengonsumsi dagingnya karena alasan ekonomi, pengetahuan peternak tentang antraks dipengaruhi oleh pendidikan, sumber informasi dan profesi.	Faktor risiko penyakit antraks adalah rendahnya pengetahuan peternak tentang penyakit antraks, kebiasaan orang menyembelih ternak yang sakit dan mengonsumsi dagingnya karena alasan ekonomi, pengetahuan peternak tentang antraks dipengaruhi oleh pendidikan, sumber informasi dan profesi. <sup>22</sup>

Perbedaan penelitian–penelitian yang sebelumnya yang terdapat pada tabel dengan yang peneliti lakukan:

1. Belum adanya penelitian sebelumnya yang terkait faktor risiko antraks pada manusia di Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta

2. Masih adanya perilaku brandu yang keliru yaitu penyembelihan hewan yang sakit dan mati kemudian dibagikan ke warga untuk dikonsumsi.

#### F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup waktu.

Riset ini akan dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung mulai Agustus 2023 – Oktober 2023.

2. Ruang lingkup tempat

Lokasi penelitian ini yaitu Masyarakat pada wilayah kasus antraks di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, petugas menyarankan untuk mengadakan penelitian faktor risiko antraks pada manusia.

#### G. Ruang lingkup keilmuan

Ruang lingkup penelitian ini menitikberatkan pada Pengelolaan dan Pengendalian Zoonosis; Dasar – Dasar dan Aplikasi *One Health*; dan menilai faktor risiko yang bisa menularkan kejadian penyakit antraks.

SEKOLAH PASCASARJANA